

Orang Tua: Kontributor Penting bagi Efektivitas Pendidikan Inklusi (Sebuah Riset Pustaka)

Thria Damayanti Manullang¹, Firman Matias Simanjuntak², Asna Juwaira³, Novia Marissa Valerina Pardosi⁴, Eginia Apulita Sembiring⁵, Debi Yanti Nahampun⁶, Anggia Puteri⁷, Lili Tansliova^{8*}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email Korespondensi: thriamanullang@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 10-03-2025

Disetujui 11-03-2025

Diterbitkan 12-03-2025

Inclusive education in Indonesia has been implemented to ensure the right to education for children with special needs. However, its implementation still faces various challenges, such as social stigma, limited facilities, and lack of parental involvement. This study aims to analyze the role of parents in the effectiveness of education and the obstacles faced in supporting the development of children with special needs. Using the literature study method and interpretive approach, this study reveals that parents have a crucial role as the main companions, advocates, and facilitators in the academic and social development of children. Lack of awareness and readiness of parents is often a factor inhibiting the success of inclusive education. Therefore, increasing understanding and cooperation between parents, schools, and the community is needed to create a more inclusive and supportive educational environment.

Keywords: *Inclusive Education; Role of Parents; Children with Special Needs*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi di Indonesia telah diterapkan untuk memastikan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam efektivitas pendidikan serta hambatan yang dihadapi dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan interpretatif, penelitian ini mengungkap bahwa orang tua memiliki peran krusial sebagai pendamping utama, advokat, serta fasilitator dalam perkembangan akademik dan sosial anak. Kurangnya kesadaran dan kesiapan orang tua sering kali menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan inklusi. Oleh sebabnya, peningkatan pemahaman serta kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung.

Katakunci: Pendidikan Inklusi; Peran Orang Tua; Anak Berkebutuhan Khusus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Manullang, T. D., Simanjuntak, F. M., Asna Juwaira, Pardosi, N. M. V., Sembiring, E. A. ., Nahampun, D. Y., Anggia Puteri, & Lili Tansliova. (2025). Orang Tua: Kontributor Penting Bagi Efektivitas Pendidikan Inklusi (Sebuah Riset Pustaka). CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 264-273. <https://doi.org/10.62710/y6a9nh95>



PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pendidikan di Indonesia adalah pendidikan inklusi. Hal tersebut berkenaan langsung dengan keberadaan anak berkubutuhan khusus. Di Indonesia, pendidikan inklusi telah lama diterapkan. Konvensi nasional tahun 2004 di Bandung menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2025). Hal tersebut mengindikasikan krusialnya pendidikan inklusi di Indonesia. Pendidikan inklusi dibutuhkan, terutama dalam melayani kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Dapodik per Desember 2022, total peserta didik berkebutuhan khusus mencapai 135.946 orang dengan kuantitas sekolah inklusi sebanyak 40.928 (Kemdikbud, 2023). Hal ini tentu selaras dengan titah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Penerapan pendidikan inklusi menjadi strategi untuk memberikan layanan pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Namun, pada kenyataannya, tingkat kebutuhan terhadap pendidikan inklusi di Indonesia tidak mengindikasikan pendidikan inklusi bebas dari masalah. Pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Stigma mengenai anak berkebutuhan khusus juga turut berdampak. Pandangan tentang anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki kemampuan apapun mengakibatkan minimnya perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus (Malihah & Sarden, 2022: 847). Beberapa masalah lain dalam pendidikan inklusi meliputi diskriminasi/perundungan anak berkebutuhan khusus; kurangnya informasi dan kesiapan orang tua; kesenjangan akses; jumlah dan kualitas guru yang belum memadai; serta terbatasnya fasilitas pendukung pembelajaran (Arifa, 2024). Kendala-kendala tersebut mengindikasikan belum sempurnanya pendidikan inklusi.

Dari banyaknya hambatan pendidikan inklusi yang terurai, peran berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam menyukseskan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain guru, keluarga, terutama orang tua juga memiliki andil yang sangat besar terhadap efektivitas pendidikan inklusi. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Rahayu, dkk., 2023: 891). Pendidikan utama seorang anak berasal dari keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk melanjutkan serta mengembangkan pendidikan yang telah diberikan dalam lingkungan keluarga tersebut. Namun, masuknya anak ke sekolah seakan diikuti penghibahan tanggung jawab mendidik. Ada saja orang tua yang lalai terhadap tanggung jawab tersebut karena sibuk dengan urusan pekerjaan atau yang lainnya, sehingga anak akan berkembang dengan cara yang buruk (Marzuki dan Setyawan, 2022: 61).

Berdasarkan hal tersebut, keluarga, terutama orang tua hendaknya memiliki kesadaran akan peran krusialnya terhadap pendidikan anak. Hal tersebut harus bersinggungan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang notabene berkarakteristik. Perlu adanya sajian informasi tentang peran penting orang tua dan dampak dari kesenjangan peran tersebut terhadap keberlangsungan pendidikan inklusi, terutama pendidikan anak yang berkebutuhan khusus. Kajian tersebut seyogianya dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran pihak keluarga, terutama orang tua terhadap perannya dalam pendidikan inklusi. Hal tersebut menjadi fokus utama peneliti sehingga melakukan kajian literatur relevan dengan judul “Orang Tua: Kontributor Penting bagi Efektivitas Pendidikan Inklusi (Sebuah Riset Pustaka)”.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian literatur ini. Pertama,

penelitian oleh Kristi Wardani dan Siti Irene Dwiningrum tahun 2021 dengan judul “Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma”. Studi kasus ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Kepercayaan serta komunikasi yang baik antara orang tua dan guru menjadi salah satu faktor atau kunci keberhasilan sekolah inklusif. Orang tua tidak hanya berperan dalam memberi dukungan moral, tetapi juga membantu proses pembelajaran dan perkembangan anak.

Kedua, penelitian oleh Lafega Khoirunisa Az Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, dan Shinta Nurhalimah tahun 2024 dengan judul “Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pendamping utama, advokat, sumber data, guru, dan diagnostik dalam proses pendidikan anak. Karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus sesuai gangguan perkembangan yang dialaminya, maka orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang baik agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak mereka.

Ketiga, penelitian oleh Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan tahun 2022 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak”. Penelitian ini menyoroti peran orang tua dalam pendidikan anak secara umum. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan agama. Penelitian yang dilakukan di Desa Sendangrejo Blungkan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan anak cukup tinggi, meskipun tantangan dalam membagi waktu dan perhatian masih menjadi kendala. Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu menekankan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mendukung pendidikan anak, baik dalam lingkungan inklusif maupun dalam pendidikan keluarga secara lebih luas.

Perbedaan utama antara penelitian terbaru berupa kajian literatur ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti pengalaman nyata dan praktik langsung peran orang tua dalam pendidikan inklusi. Misalnya, penelitian di SD Seruma melihat bagaimana orang tua terlibat dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Ada pula yang membahas bagaimana peran orang tua dalam membantu perkembangan anak di rumah, baik dari segi akademik maupun kehidupan sosial. Fokusnya lebih kepada situasi nyata yang terjadi di lapangan.

Sementara itu, penelitian terbaru ini lebih bersifat teori dan konsep. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang artinya hanya mengandalkan sumber-sumber bacaan tanpa melakukan penelitian langsung ke lapangan. Fokus utamanya adalah bagaimana peran orang tua dalam pendidikan inklusi yang masih sering diabaikan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan inklusi. Jadi, kalau penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengalaman dan praktik nyata di sekolah atau di rumah, maka penelitian terbaru ini lebih membahas konsep dan masalah sistemik dalam pendidikan inklusi di Indonesia, tepatnya terkait dengan peran orang tua.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Zed (2014: 1—2) menyatakan bahwa riset pustaka merupakan riset yang menggunakan sumber pustaka guna memperoleh data riset. Riset pustaka membatasi pengumpulan data hanya kepada bahan-bahan pustaka tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah interpretatif. Pendekatan interpretatif mengupayakan penjelasan tentang fenomena sosial atau budaya berdasarkan perspektif subjek, yaitu bahan-bahan pustaka yang digunakan (Hamzah, 2020: 29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tanggung Jawab yang Tidak Bisa Dialihkan

Dalam pendidikan, peran untuk mendidik di sekolah memang merupakan tanggung jawab guru. Hal tersebut berkenaan langsung dengan tugas dan fungsi guru. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) berbunyi “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal tersebut secara jelas menekankan fungsi guru dalam lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah. Guru berhak dan bertanggungjawab untuk menjalankan tugasnya di bidang pendidikan, termasuk pendidikan inklusi tanpa intervensi yang tidak dibutuhkan.

Namun, hal tersebut tidak dapat menghilangkan andil orang tua dalam efektivitas pendidikan. Orang tua juga memiliki peran untuk mendidik anak, sebab orang tua yang memiliki anak. Zulela, dkk. (2023: 40) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi sangat erat sebagai konteks utama untuk pembelajaran peserta didik itu sendiri. Peran orang tua secara eksplisit sulit untuk digantikan oleh siapapun. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari tanggung jawab terhadap hidup anaknya. Keberlangsungan hidup anak bukan sekadar kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga aspek-aspek mental, baik intelektual maupun sosial dan emosional anak. Tugas orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara yang memang sesuai dengan kondisi anak, bukan sekadar berperan dengan orientasi bahwa anak adalah miniatur yang harus dikuasai (Murdoko, 2017: 6). Kontribusi orang tua dalam pendidikan inklusi sangat signifikan, terutama tentang sumber daya yang dimiliki, baik pemahaman tentang perkembangan anak, keterampilan komunikasi, dan aspirasi pendidikan untuk peserta didik.

Peran orang tua selayaknya semakin nyata apabila diperhadapkan dengan konsep pendidikan inklusi. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 menegaskan pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Irdamurni, 2020: 1). IDEA (dalam Budiyanto, 2017: 39) menyatakan bahwa konsep paling mendasar dari pendidikan inklusif adalah bagaimana anak dapat belajar bersama dan belajar untuk dapat hidup bersama. Jadi, pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja, melainkan integrasi anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler (biasa) dalam satu sistem atau instansi pendidikan formal. Perbedaan yang signifikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler (biasa) berpotensi menciptakan berbagai kendala pendidikan, terutama mental. Itulah sebabnya, pendidikan di luar sekolah (keluarga) yang dikoordinir dan dilaksanakan oleh orang tua harus lebih dahulu mapan. Banyak hal negatif yang harus dicegah atau diintervensi dalam pendidikan di sekolah sehingga orang tua perlu memberikan pendampingan kepada anaknya masing-masing.

Sukmanasa, dkk. (2025: 9) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat krusial dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Masih adanya orang tua yang kurang memahami kebutuhan pendidikan anaknya atau bahkan merasa tidak mampu mendukung pembelajaran di rumah seyogianya tidak dapat menjadi dalih untuk menghibahkan tanggung jawab mendidik anak seutuhnya kepada pihak lain.

Tidak dapat dipungkiri jika orang tua bukan hanya mengurus masalah mental anaknya. Kebutuhan fisik anak juga menjadi aspek yang perlu dicukupi, bahkan diprioritaskan oleh kebanyakan orang tua. Sari

& Wisroni (dalam Danugroho, 2022: 60) menyatakan bahwa orang tua yang memilih pendidikan formal untuk anak-anak mereka cenderung mengabaikan peran mereka sebagai pendidik, menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah dan sibuk dengan tuntutan pekerjaan. Dengan keadaan finansial yang beragam, orang tua harus mengupayakan dana untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Acap kali, hal tersebut justru menggeser sudut pandang tentang anak yang juga membutuhkan dukungan mental. Selain pekerjaan, masih ada hal-hal lain yang menjadi faktor. Shomedran (2021: 106—107) menyatakan bahwa pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orang tua karena beberapa faktor, yaitu (1) kurangnya pengetahuan orang tua; (2) lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga; (3) desakan ekonomi dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga; (4) perkembangan teknologi.

Poin pertama dan kedua dapat dihubungkan. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan anaknya, bahkan peran mereka sendiri terhadap pendidikan tersebut. Hal ini juga berkenaan dengan lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Lemahnya peran masyarakat mengindikasikan rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak. Dengan demikian, orang tua sendiri yang harus lebih ekstra dalam meningkatkan kesadarannya. Orang tua perlu mengenal karakteristik anaknya (baik fisik maupun mental) dan kebutuhan anaknya. Lebih dari itu, orang tua harus dapat mengenal dirinya sendiri dan perannya sebagai orang tua yang telah memiliki anak. Perlu adanya rasa ingin tahu sehingga orang tua mampu berusaha untuk mencari tahu secara mendetail agar tidak stagnan dalam kekurangan pengetahuan.

Selain dua poin di atas, desakan ekonomi dan perkembangan teknologi juga turut memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Guna mengintervensi hal tersebut, orang tua harus dapat meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, sekurang-kurangnya melalui interaksi semata. Perjumpaan dengan anak harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin demi kematangan pendidikan yang sedang ditempuh oleh anak. Orang tua seyogianya meminimalkan perilaku yang berpotensi dianggap sebagai pengabaian oleh anak. Dibesarkan dengan beragam pengabaian dapat membuat anak tidak memiliki penghargaan yang cukup bagi diri sendiri sehingga mereka akan merasa bahwa diri mereka tidak penting (Saratini, 2023: 25).

Terkait kontribusi orang tua terhadap peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa, kekeliruan orang tua dalam memahami peran mereka sebagai pendidik anak selayaknya dihindari. Apalagi pandangan bahwa sekolah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Padahal, peran utama dalam penanaman karakter seharusnya berada di tangan orang tua, yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pandangan tersebut hendaknya dihilangkan, sebab dapat membahayakan masa depan anak, karena pendidikan keluarga yang kaya akan nilai moral dan spiritual menjadi terabaikan. Generasi mendatang berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang memiliki kepekaan etika dan spiritual.

Pendidikan pertama bermula dari keluarga, terutama orang tua. Dengan demikian, tanggung jawab tersebut tidak boleh dialihkan secara utuh kepada siapapun. Orang tua berperan penting dalam mendidik anak, mengarahkan anak, memaksimalkan kemampuan anak, bahkan berusaha mengurangi kelemahan serta mengarahkan kemauan anak dengan baik (Graha, 2008: 19). Orang tua sangat berperan untuk mengarahkan perkembangan anak dengan baik dan optimal.

2) Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua memegang peran kunci sebagai pemimpin yang memahami kebutuhan unik anak-anak mereka, termasuk pengembangan keterampilan sosial dan akademik. Namun, hal tersebut tentu tidak

terlepas dari penerimaan orang tua terhadap keadaan anaknya. Barang tentu, orang tua akan mengalami gejolak pribadi pasca mengetahui kebutuhan khusus anaknya. Mengenai hal tersebut, Kubler-Ross (dalam Astaty, dkk., 2024: 30) menyatakan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus umumnya melalui tiga tahapan. Pada tahap awal, orang tua sering kali mengalami guncangan emosional, penolakan terhadap kenyataan, serta perasaan sedih dan depresi setelah menerima diagnosis dari ahli. Tahap berikutnya ditandai dengan munculnya perasaan yang bercampur aduk, seperti kasih sayang yang berlebihan dan rasa benci, perasaan bersalah, kemarahan, serta rasa malu terhadap lingkungan sosial. Pada tahap akhir, orang tua mulai melakukan upaya tawar-menawar, beradaptasi, dan menata kembali kehidupan mereka, hingga akhirnya mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi anak mereka.

Setelah menerima kondisi anak, orang tua tidak boleh stagnan pada kepasrahan akan keadaan. Pendidikan khusus atau pendidikan inklusi yang telah diupayakan untuk memberikan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dimanfaatkan dengan baik. Orang tua harus aktif dalam mendukung pendidikan tersebut. Wardani & Dwiningrum (2021: 73) menyatakan bahwa dukungan orang tua juga masyarakat terhadap pendidikan inklusi dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penerimaan dan apresiasi terhadap pendidikan inklusif, partisipasi dalam sosialisasi, bantuan finansial dan fasilitas, bimbingan belajar, serta kontribusi lain yang relevan dengan program dan implementasi pendidikan inklusif. Namun, dukungan tanpa identifikasi juga tidak sepenuhnya tepat. Agar pendidikan anak di berhasil baik sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan orang tua, orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki ciri khas sebagai pribadi yang unik dan kemampuan dalam batas-batas tertentu (Gunarsa & Gunarsa, 2008: 41). Sederhananya, orang tua perlu mengenal anak dan kebutuhannya sebelum bertindak.

Hewwet dan Frenk, 1968 (dalam Ekawati, dkk., 2022: 66) menyatakan bahwa peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi (1) sebagai pendamping utama anak, (2) sebagai advokat anak, (3) sebagai sumber data tentang anak, (4) sebagai guru dan pendidik bagi anak, dan (5) sebagai diagnostian. Orang tua memegang peranan krusial dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, di mana mereka bertindak sebagai pendamping utama yang membantu mencapai tujuan layanan penanganan dan pendidikan. Selain itu, mereka berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Orang tua juga menjadi sumber informasi yang berharga, menyediakan data lengkap dan akurat tentang kondisi anak yang diperlukan dalam merancang intervensi perilaku yang efektif. Di luar lingkungan sekolah, orang tua mengambil peran sebagai guru yang mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, mereka juga dapat berperan sebagai diagnostisian, membantu mengidentifikasi karakteristik dan jenis kebutuhan khusus anak, serta memberikan perawatan yang diperlukan, terutama di luar jam sekolah. Dengan demikian, orang tua adalah pilar utama yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus melalui berbagai peran yang saling melengkapi.

Redhana (2024: 136) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan adanya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, tidak hanya memberi dukungan emosional. Dengan mengikuti strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, termasuk teknik belajar dan penggunaan alat bantu yang sama, pembelajaran anak di sekolah dapat diperkuat di rumah. Orang tua tidak sekadar memberikan dukungan emosional dan moral, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pengembangan Program Pendidikan Individual (IEP) (Thahir, dkk., 2024: 152). Orang tua dapat berkoordinasi dengan guru dan spesialis di sekolah tersebut untuk memastikan bahwa kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan unik anak.

Keterlibatan orang tua juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya memberikan

manfaat bagi anak secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Orang tua tidak hanya membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, tetapi juga harus secara aktif terlibat dalam memahami kebutuhan khusus anak. Keterlibatan ini mencakup upaya mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak, serta membangun sinergi yang kuat antara pembelajaran di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, orang tua menjadi mitra yang tak tergantikan dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan anak dalam pendidikan inklusi (Judijanto, dkk., 2025: 12).

3) Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Reguler

Seperti penjelasan sebelumnya, pendidikan inklusi mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler (biasa) dalam satu sistem belajar yang sama. Hal tersebut dapat berarti bahwa dua jenis peserta didik ini akan bertemu dan berinteraksi langsung di dalam kelas. Secara umum, apabila ada penerimaan perbedaan antara siswa tersebut, pembelajaran seharusnya tidak akan menghadapi masalah sosial. Namun, penerapan pendidikan inklusi di sekolah formal tidak dapat mengabaikan stigma mengenai anak berkebutuhan khusus.

Goffman (dalam Afrillia & Kurnianti, 2020: 34) mendefinisikan stigma sebagai label negatif yang merendahkan seseorang, membuat seseorang dianggap tidak sama secara utuh dan seringkali dikaitkan dengan hal-hal buruk. Terkait anak berkebutuhan khusus, stigma ini cenderung berkaitan dengan keadaan fisik atau mental mereka yang tidak baik-baik saja. Istilah “penyandang disabilitas” dapat menimbulkan kesan ketidakmampuan dan keterbatasan. Hal ini berpotensi memicu prasangka terhadap penyandang disabilitas yang dianggap kurang mampu dan lebih rendah dibandingkan dengan individu biasa (Lintangsari, dkk., 2023: 32). Stigma bahkan dapat mengarah kepada tindakan yang merugikan orang tersebut. Sukmanasa, dkk. (2025: 8) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus acap kali mendapat stigma sosial dan diskriminasi. Perilaku negatif ini dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk teman sebaya. Dampak dari stigma ini sangat signifikan, misalnya dapat menghambat proses belajar mengajar, merusak kepercayaan diri anak, dan memicu isolasi sosial.

Pada bagian inilah orang tua anak reguler (biasa) berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil riset Ayub, dkk. (2024) menyajikan berbagai peran penting orang tua dalam pendidikan anak, yaitu menjadi teladan, memberi dukungan emosional, mengajarkan nilai penting, mendukung, komunikasi dengan pihak sekolah, memberikan pengarahan dan bimbingan, mendorong kemandirian, bahkan membangun hubungan yang positif. Menurut Rizkiana, dkk. (2023: 205), orang tua memegang tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak mereka, baik di lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan dasar yang diberikan orang tua menjadi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan orang tua serta lingkungan sekitar mereka. Kualitas budi pekerti seorang anak sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh orang tua mereka (Aslilah, 2021: 23).

Pendidikan dasar tentang moral dari keluarga, terutama orang tua mencakup segala aspek sosial, termasuk pola pikir yang inklusif. Orang tua sebaiknya tidak menanamkan relasi eksklusif kepada anaknya. Setiawan (2015: 18) menyatakan bahwa kelompok pertemanan yang eksklusif cenderung menciptakan dunia yang terisolasi. Dalam lingkungan yang eksklusif tersebut, anggota relasi sering kali membenarkan tindakan mereka secara berlebihan, memiliki pola pikir yang tertutup, menolak perbedaan, bahkan berpotensi menjadi agresif jika merasa disinggung oleh pihak lain. Pola yang demikian tentu berseberangan dengan konsep pendidikan inklusi yang terbuka untuk semua peserta didik. Jika terlalu eksklusif, anak dikhawatirkan akan sulit menerima anak berkebutuhan khusus. Stigma terhadap anak berkebutuhan khusus

tersebut bahkan bisa mengarah kepada perundungan dan diskriminasi yang akhirnya berdampak buruk bagi anak itu sendiri.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler (biasa). Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan tidak bisa dialihkan secara utuh kepada siapapun. Mereka harus memahami kebutuhan unik anaknya dan berperan sebagai pendamping utama, advokat, sumber data, guru, dan diagnostian. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Orang tua juga harus terlibat dalam pendidikan inklusi. Dengan terlibat aktif dalam proses pendidikan dan memahami kebutuhan unik anaknya, orang tua dapat membantu anaknya menjadi pribadi yang percaya diri, berempati, dan berprestasi. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus juga dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M., & Kurnianti, A. W. (2020). *Privacy Is Legacy: Communication Privacy Management Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Magelang*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif. Diakses pada 28 Februari 2025, dari <http://pusaka.dpr.go.id>.
- Aslilah, N. (2021). *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Astati, S., Basith, A. & Kamaruddin. (2024). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di ULD-PT Kota Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 7(1), 25—33.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, A. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303—2318.
- Budyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam Kacamata Ketahanan Nasional*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2025). Bermula di Skandinavia, Begini Sejarah Pendidikan Inklusi hingga di Indonesia. Diakses pada 20 Februari 2025, <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/bermula-skandinavia-begini-sejarah-pendidikan-inklusi-hingga-di-indonesia>.
- Ekawati, B., Liyan, D., & Mahasir. (2022). Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 1, 65—73.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Batu: Literasi Nusantara.

- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Judijanto, L., Apriyanto., Dameria, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Inklusi (Anak usia dini)*. Bantul: PT Green Pustaka Indonesia.
- Kemdikbud. (2023). Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Setara. Diakses pada 21 Februari 2025, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemdikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-setara>.
- Lintang Sari, A. P., Kusumawardani, I. N., Emaliana, I., Ekatina, M., Mahalli, W. D. S., & Koeswoyo, R. A. (2023). *Inclusive Instructions: Teori dan Praktik di Pendidikan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Malihah, R. S. A. W., & Sarden, I. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 846—857.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 53—62.
- Murdoko, E. W. (2017). *Parenting with Leadership: Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pemerintah RI. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pemerintah RI. (2005). Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Rahayu, D. R., Yulianti., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, S. A., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Proses Bimbingan dan Konseling Anak. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(2), 887—892.
- Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyl, F. (2023). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Inklusi. *In Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023*, Vol. 2, 201—206.
- Saratini, M. (2023). *Ia Tak Pernah Meminta Untuk Dilahirkan*. Jakarta: Suka Buku.
- Setiawan, B. (2015). *Anak Bukan Kertas Kosong*. Jakarta: TransMedia.
- Shomedran. (2021). *Pengembangan Program PLS (Konsep, Strategi dan Satuan PLS)*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Sukmanasa, E., Mulyawati, Y., Maesya, A., Fergiawan, Y. A., & Miranti, A. (2025). *Mengasah Talenta Anak Berkebutuhan Khusus: Optimalisasi Potensi dengan Game dan Alat Edukasi (Genta) Berbasis Cerita Kampung Halaman*. Sleman: Penerbit Deepublish Digital.
- Thahir, M., Sunaengsih, C., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69—75.
- Zahra, L. K. A., Putri, N. A., Fauziah, R. S., & Nurhalimah, S. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1—11.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulela., Marini, A., Maksum, A., Safitri, D., & Dewiyani, L. (2023). *Pengelolaan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Inklusi*. Bantul: Penerbit K-Media.